

BAB V

REFLEKSI TEOLOGIS

5.1. Kematian dalam Alkitab

Mati, kematian, maut merupakan suatu peristiwa yang paling lumrah, manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja (Ibrani 9:27). Badan yang diciptakan seperti badan kita nampaknya harus mengalami kematian, paling tidak kerusakan badani dan pembusukan tak dapat dielakan. Tetapi Alkitab menyebut maut atau kematian adalah akibat dosa¹

Kehidupan dan kematian adalah dua bagian tak terpisahkan dalam keberadaan sebagai pencipta. Manusia pada hakekatnya akan mati, kematian adalah peristiwa natural. Ia merupakan sebuah kenyataan medis biologis semua manusia akan mengalami kematian dalam arti ini, tidak peduli apakah dia orang benar atau orang fasik²

Kematian bagi orang percaya bukan suatu hal yang harus ditakutkan karena Kristus sendiri telah mati dan dikuburkan turun kedalam kerajaan maut dan ia telah bangkit dari antara orang mati pada hari yang ketiga untuk mengalahkan kuasa dosa. Alkitab juga menekankan bahwa ketentraman dan keselamatan dan kegirangan telah diberikan kepada orang beriman setelah ia mati baru bersifat sementara. Karena hidup setelah kematian yaitu kedatangan Kristus yang kedua kali. Tetapi dalam kenyataannya banyak orang Kristen yang harapan dalam hidupnya hanya diarahkan kepada tingkatan keselamatan setelah kematian. Harapan iman mereka terputus, dipisahkan dari harapan

¹Ensiklopedi Alkitab Masa Kini II, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasi, 2011, hlm.35

² Ebenheizer I. Nuban Timo, *Allah Menahan Diri Tetapi Pantang Berdiam Diri*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016, hlm. 368.

yang lebih tinggi dan mulia yaitu kesempurnaan pada akhir zaman. Harapan mereka kepada zaman yang mulia dimana kedudukan mereka sebagai anak-anak Allah di dunia yang baru dan langit yang baru dibuat kabur padahal dalam ajaran alkitab tidak demikian³

Bagi orang yang beriman mati sebelum kedatangan kembali kristus bukanlah mati begitu saja, sebab orang beriman setelah mati hidupnya dihubungkan dengan kristus. Oleh karena itu, orang mati sebelum kedatangan kristus kembali disebut “mati dalam kristus (1 Kor. 15:18;4:16) jadi setelah orang beriman mati ia masih berhubungan dengan kristus (Rom. 8: 38; 14:8). Maka kristus juga disebut Tuhan atas orang mati dan orang hidup (Rom 14:9) bukan hanya atas orang hidup saja⁴

5.2. Kebudayaan Menurut Alkitab

Kebudayaan dipahami sebagai pandangan dan cara hidup kelompok tertentu, bukan perorangan saja. Kebudayaan itu merupakan cara masyarakat tertentu menyelesaikan dan mengatur persoalannya dengan lingkungannya, baik secara jasmani (*fisis*), maupun dari sudut pandang sosial dan wawasan. Ciptaan adalah anugerah, sekaligus tugas, tetapi manusia gagal menjalankan fungsinya. Namun Allah dalam kasih setianya menjamin anugerah itu. Manusia tidak bisa lagi menyelewengkan (membahayakan) ciptaan Allah. Kemurahan dan kasih Allah memelihara ciptaan itu, dan melalui Abraham (Kejadian. 12;3-4) kemurahan Allah yang penuh kasih itu diproklamasikan kepada kosmos (alam semesta) dan bumi manusia.⁵

Allah mengangkat manusia sebagai mahkota ciptaan-Nya dan memeberi mandate (kuasa) kepadanya dan manusia harus mempertanggungjawabkan kepada dia. Mandat

³ Harun Hadiwiyono, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016, hlm 476

⁴ *Ibid*, hlm. 477

⁵ Dr, Kobong Theodorus, *Injil dan Tongkongan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, hlm 212

atau kuasa yang diberikan-Nya itu dinyatakan dalam perkataan, Taklukkan itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi (Kej 1:28). Mandate itu ternyata tidak hanya menaklukkan dan menguasai, tetapi juga mengusahakan dan memelihara taman(bumi) itu (kej 2:15). Artinya, kuasa itu juga mencakup menata hidup, mengelola Alam, dan bekerja memenuhi kebutuhan hidupnya serta mengusahakan kesejahteraan diri dan alam semesta⁶Disamping tugas kebudayaan yang mulia itu, Tuhan Allah juga memberikan tujuan kebudayaan yang harus dicapai manusia. Tujuan ideal dari kebudayaan terlihat dalam ungkapan pemazmur (mzm 150) yang menekankan bahwa tujuan manusia adalah untuk “memuji Tuhan” dengan seruan, dan usaha itu juga di capai dengan menggunakan hasil-hasil kebudayaan yang disebut sebagai nyanyian, tari-tarian, dan dengan menggunakan berbagai alat musik⁷

5.3. Keluarga Menurut Alkitab

Istilah keluargadalam Alkitab, baikPerjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, menunjukan kepada persekutuan individu yang di ciptakan dan digagas oleh Tuhan dan diwujudkan melalui pernikahan yang kudus. Istilah keluarga juga sering dikiasikan dengan istilah “rumah” dalam alkitab yang pemakaiannya sangat tergantung kepada konteks dan situasi di mana kata itu di tempatkan. Kejadian 1:27, pengertian keluarga adalah suatu persekutuan dua individu atau lebih yang mempunyai satu ikatan cinta kasih dalam suatu pernikahan dan ikatan darah, yaitu terdiri dari Ayah, ibu dan anak-

⁶ Hulu Yuprieli, *Berbuah Dalam Kristus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, hlm 117

⁷ *Ibid*, 118

anak. Ide munculnya keluarga dalam kitab Kejadian, sesungguhnya berasal dari Tuhan, hal ini berarti bahwa keluarga ada atas dasar gagasan kreatif dan inisiatif-Nya⁸

Sebuah keluarga Kristen yang baik selaras dengan prinsip-prinsip Alkitab dan merupakan keluarga dimana setiap anggota memahami dan memenuhi peran yang telah diberikan oleh Allah. Keluarga bukanlah lembaga yang dirancang oleh manusia. Keluarga diciptakan oleh Allah supaya bermanfaat bagi manusia, dan manusia telah diberi tanggung-jawabannya. Unit keluarga Alkitab yang paling sederhana beranggota satu pria, satu wanita dan anak mereka, baik yang dilahirkan maupun yang diadopsi. Keluarga besar dapat melibatkan saudara kandung atau saudara ipar, kakek, nenek, keponaan, saudara sepu, paman dan bibi. Salah satu prinsip yang ditetapkan Allah bagi setiap anggota keluarga untuk seumur hidup mereka⁹

Syarat pertama bagi setiap anggota keluarga Kristen adalah bahwa mereka semua berupa orang Kristen, yakni memiliki hubungan sejati dengan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat mereka. Efesus 5:22-23 memberi pedoman bagi suami dan istri di dalam keluarga Kristen.¹⁰ Keluarga yang diingini Yesus bukanlah keluarga yang ingin mencapai kepentingan diri sendiri. Melainkan sebuah keluarga yang bisa hidup bersatu dengan rukun, saling mencintai satu sama lain.

5.4. Refleksi Teologi

Berdasarkan uraian di atas maka penulis memberikan refleksi teologis dalam pemahaman ini. Dalam kehidupan kita manusia tidak terlepas dari kendali dan penyertaan Tuhan. Allah sendiri yang berdaulat sejak manusia dibentuk dalam kandungan sampai manusia itu kembali menjadi debu tanah (mati). Allah tidak terbatas dalam ruang dan waktu demi kian

⁸*Ibid*, hlm 29

⁹ Wendry Sepmady Hutahaean, *Kepemimpinan Keluarga Kristen*, Malang: Anggota IKPI, 2020, hlm 41

¹⁰*Ibid*, 42

juga halnya dengan kematian. kematian merupakan satu hal yang akan di alami oleh manusia, kematian merupakan kenyataan hidup yang harus dialami oleh manusia. Kematian yang dialami oleh oleh manusia disebabkan oleh dosanya sendiri

Injil Yohanis 11: 25-26 menjadi landasan refleksi tentang kematian orang Kristen. Kematian yang dialami oleh kita sebagai orang percaya, kematian bukan akhir karena orang yang mati sebelum kedatangan kristus adalah orang yang mati di dalam kristus akan memperoleh hidup yang kekal. Oleh karena itu Yesus adalah kebangkitan dan hidup, kehidupan setelah kematian adalah kehidupan yang kekal. Dengan demikian gong, moko bukanlah sesuatu yang dapat menjamin keselamatan sebab keselamatan yang sesungguhnya adalah Kristus.

Sehubungan dengn kebersamaan, melalui keterlibatan masyarakat dalam melaksanakan upacara kematian dapat membuat hubungan mereka tetap dalam keadaan baik. Tetapi kebersamaan yang mereka lakukan harus lebih memfokuskan kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan jurus selamat. karena melalui kebersaan bersama Dia kita memperoleh keselamatan. Oleh karena itu sebagai orang percaya kepada Yesus Kristus harus memiliki sifat taat dan setia kepada Allah sang pemberi dan pemelihara kehidupan. Dengan demikian sebagai manusia kebersamaan dan persekutuan dalam suatu komunitas menjadi bagian dalam kehidupan bersama yang sejati adalah keharmonisan. Dalam hal ini persekutuan adalah orang-orang yang berkumpul untuk melaksanakan berbagai macam hal. Dengan adanya persekutuan, masyarakat menyadari bahwa persekutuan yang sejati dan harmonis itu hadir dan bersaksi tentang kebaikan Allah dalam memuji dan mengagungkan kasih dan kebaikannya.